

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Penelitian

Peran utama pada proses belajar-mengajar dalam pendidikan formal adalah interaksi antara guru dan siswa. Dalam proses ini, guru dan siswa saling mempengaruhi satu sama lain untuk mencapai tujuan pembelajaran yang telah ditetapkan. Keberhasilan suatu pembelajaran tentunya akan dipengaruhi oleh kinerja guru, mulai dari perencanaan pembelajaran, menyiapkan media yang akan digunakan, hingga pelaksanaan pembelajaran di dalam kelas. Dampak dari proses ini tercermin dalam perubahan yang terjadi pada siswa, baik dalam pengetahuan yang diperoleh, pengalaman yang dihadapi, maupun sikap yang ditunjukkan oleh siswa. Isrok'atun dan Rosmala (2018) menjelaskan bahwa, proses pembelajaran melibatkan perubahan positif dalam kemampuan, keterampilan, sikap, kebiasaan, dan pemahaman individu. Perubahan ini terjadi sebagai hasil dari pengalaman yang diperoleh melalui interaksi dengan lingkungan sekitar individu.

Selain menyiapkan materi pembelajaran, penting bagi seorang guru untuk berperan aktif dalam menciptakan pembelajaran yang berkualitas. Dengan melakukan hal ini, guru dapat memberikan pembelajaran yang efektif dan siswa dapat memahami materi dengan lebih baik. Selain itu, guru juga harus memiliki keterampilan pengelolaan kelas yang baik untuk menciptakan lingkungan pembelajaran yang kondusif. Hal ini akan mendukung proses belajar-mengajar yang efektif. Pengertian mengajar dipahami sebagai kegiatan mengatur dan mengorganisasi konten pembelajaran serta menciptakan situasi belajar yang mendorong dan memotivasi siswa untuk mencapai hasil yang diharapkan.

Demikian juga dengan materi matematika, penyampaian yang dilakukan dalam pembelajaran masih kurang menarik. Oleh sebab itu, ketertarikan siswa dalam mempelajari matematika masih kurang, dan banyak yang menganggap bahwa mata pelajaran matematika itu merupakan salah satu mata pelajaran yang sulit. Sejalan dengan pendapat Siregar (2017) bahwa pelajaran matematika masih merupakan salah satu mata pelajaran yang sulit dan pada umumnya siswa mempunyai anggapan bahwa matematika merupakan pelajaran yang tidak disenangi.

Dengan demikian siswa yang kurang menyukai pelajaran matematika akan menyebabkan kecemasan yang membuat kesulitan dalam memahami materi yang disampaikan dan berdampak pada rendahnya prestasi belajar matematika karena siswa sudah beranggapan negatif terlebih dahulu tentang matematika. Ningsih (dalam Sari, Nurochmah, Haryadi, & Syaiturjim, 2016, hlm. 17) bahwa “Masalah utama yang sering dihadapi pada pelajaran matematika adalah rendahnya kemampuan pemahaman konsep siswa.” Demikian pula Sari, Nurochmah, Haryadi, & Syaiturjim (2016) menjelaskan mengenai kemampuan pemahaman matematis yang dimiliki oleh siswa tergolong masih rendah dan sering menjadi masalah utama yang ditemukan di jenjang sekolah. Hal tersebut menunjukkan bahwa adanya suatu permasalahan dalam pembelajaran matematika di sekolah baik prosesnya maupun dalam hal pemahaman konsepnya.

Berdasarkan hasil penelitian *Trends In International Mathematics and Science Study* (TIMSS) beberapa tahun yang lalu mengenai kemampuan matematis siswa di Indonesia juga belum menunjukkan hasil yang memuaskan. Hasil studi TIMSS yang terakhir yaitu pada tahun 2015 mengalami kenaikan dengan mendapatkan skor 397 dalam bidang matematika dibandingkan dengan tahun 2011 yang mendapatkan skor sebesar 386, namun tetap saja jika dibandingkan dengan rata-rata secara keseluruhan yaitu 500 tentunya ketercapaian tersebut masih di bawah rata-rata (TIMSS, 2015; dalam Hadi dan Novaliyosi 2019). Demikian juga dengan hasil penelitian menunjukkan bahwa 54% siswa mencapai kategori rendah pada kompetensi minimum matematika. Berdasarkan hasil studi TIMSS tersebut dapat diketahui bahwa kemampuan matematika siswa masih sangat rendah yang tentunya berakibat pula pada salah satu kemampuan matematis siswa yaitu kemampuan pemahaman konsep matematika yang masih sangat kurang.

Selain itu, matematika merupakan salah satu ilmu yang sangat penting karena merupakan dasar bagi ilmu-ilmu yang lainnya dan dapat menyelesaikan berbagai macam permasalahan yang ada dalam kehidupan sehari-hari. Seperti pendapat Kline (dalam Isrok’atun dan Rosmala 2018) bahwa, matematika bukan pengetahuan tersendiri yang dapat sempurna karena dirinya sendiri, tetapi adanya

matematika itu untuk membantu manusia dalam menguasai permasalahan sosial, ekonomi dan alam. Dengan demikian, bahwa konsep matematika sangat penting untuk dipahami oleh siswa.

Salah satu materi matematika yang sering digunakan dalam kehidupan sehari-hari adalah pengelolaan data. Sekarang ini banyak sekali informasi yang sudah disajikan dalam bentuk tabel, diagram, gambar atau grafik baik itu dalam media cetak maupun media elektronik. Oleh sebab itu penting bagi seseorang untuk memahami tentang pengelolaan data baik itu dalam proses mencari datanya sampai dengan cara menyajikannya serta memahami informasi apa saja yang terkandung dalam tabel, diagram, gambar, atau grafik tersebut. Dengan seperti itu tidak akan terjadi kesalahpahaman ketika memahami tujuan informasi yang disajikan.

Maulana (2018, hlm.253) menyatakan bahwa, “Memahami bagaimana informasi dikumpulkan, diatur, diklasifikasi, dianalisis, ditafsirkan, dan dilaporkan, merupakan kemampuan yang perlu dimiliki oleh setiap orang agar dapat membuat keputusan yang menyangkut hidupnya”. Oleh sebab itu materi pengelolaan data sangat penting diajarkan pada jenjang sekolah dasar supaya siswa dapat memahami situasi-situasi yang terjadi di lingkungan sekitarnya. Selanjutnya Maulana (2018, hlm.253) menjelaskan bahwa, “Membelajarkan siswa tentang pengelolaan data mengenai keadaan di lingkungan siswa itu sendiri merupakan hal penting agar siswa tidak asing dengan keadaan lingkungannya, di samping itu juga mereka akan semakin memaknai bahwa matematika itu sangat penting untuk kehidupannya”. Oleh sebab itu, sudah seharusnya guru bisa mengembangkan pembelajaran yang dapat meningkatkan kemampuan pemahaman siswa terkait dengan materi pengelolaan data, terutama dalam hal ini pemahaman matematis siswa.

Berdasarkan hasil data observasi di Kelas IV SDN Cimuncang di Kecamatan Baleendah ditemukan fakta bahwa kemampuan pemahaman pada pembelajaran matematika yang masih rendah. Sehingga perlu pembelajaran yang berbeda untuk mengatasi permasalahan tersebut. Berdasarkan hasil observasi secara umum proses pembelajaran matematika di kelas tersebut menggunakan pembelajaran Konvensional yang dilakukan dengan ceramah oleh guru. Guru masih berperan dalam proses belajar-mengajar sehingga kurangnya kesempatan guru dan siswa

untuk pembelajaran kolaborasi, kemudian siswa kurang menguasai konsep materi yang masih mendasar, kurang menyadari manfaat belajar matematika seperti mengobrol ketika guru memberikan pembelajaran dan pada saat guru memberikan tugas terdapat banyak siswa yang mencontek, hal ini menunjukkan bahwa siswa masih bergantung pada orang lain atau belum mandiri. Hal tersebut sesuai dengan pendapat Nurfadhillah (2021, hlm 247) mengenai pembelajaran konvensional bahwa, “Kenyataan guru seringkali didapati gejala bahwa proses pembelajaran dengan penuturan. Secara sederhana situasi pengajaran demikian dapat digambarkan dengan mendengarkan, catat dan hafalkan.” Oleh karena itu, diperlukan suatu solusi untuk mengatasi permasalahan proses pembelajaran matematika. Salah satunya dengan menggunakan model-model pembelajaran yang tepat sesuai dengan karakteristik materi, siswa dan tujuan pembelajaran itu sendiri. Menurut penelitian Hartono dan Noto (dalam Hapsari, Airlanda & Susiani, 2019), menggunakan model pembelajaran dalam proses belajar-mengajar merupakan salah satu cara yang dapat dilakukan untuk menanggulangi kesulitan belajar siswa juga dalam memahami suatu konsep materi ajar.

Model pembelajaran yang dapat diterapkan dalam pembelajaran tentu sangat banyak, salah satunya adalah model pembelajaran *Problem-Based Learning* (PBL). Isrok'atun dan Rosmala (2018, hlm 43) mengutip, menurut Tan, Wee, dan Kek, “PBL merupakan suatu pendekatan pembelajaran dengan membuat konfrontasi kepada pembelajar dengan masalah-masalah praktis atau pembelajaran yang dimulai dengan pemberian masalah dan memiliki konteks dunia nyata”. Dalam pembelajaran menggunakan model ini, dapat membiasakan siswa belajar secara mandiri dan tidak bergantung pada penjelasan guru. Siswa mempunyai cara sendiri dalam menyelesaikan masalah, hal ini disebabkan siswa mempunyai pengetahuan awal yang diperolehnya dari lingkungan sehari-hari mengenai permasalahan yang disajikan seperti permasalahan matematika.

Selain itu, model *problem-based learning* juga tidak hanya dapat mengembangkan pemahaman matematis siswa saja namun juga dapat mengembangkan afektif siswa seperti karakter. Pada kenyataannya berdasarkan hasil observasi pada pembelajaran matematika terdapat permasalahan siswa masih

suka mencontek pekerjaan temannya hal ini siswa masih kurang mandiri dalam menyelesaikan tugas sendiri.. Sejalan dengan hasil penelitian Deden, Purwanto, Budi. (2021, hlm 54) bahwa “masih banyak ditemukan siswa kurang semangat dalam mengerjakan tugas yang diberikan guru, banyak siswa yang mencontek, siswa tidak berupaya mencapai hasil belajar yang maksimal” hal ini tentu dibutuhkan pendidikan karakter.

Mufidah (2022) mengungkapkan, bahwa salah satu penyebab ketidakmampuan seseorang untuk berperilaku baik, walaupun secara kognitif ia mengetahuinya, yaitu karena ia tidak terlatih untuk melakukan kebaikan. Oleh karenanya, siswa membutuhkan lingkungan yang tidak hanya dapat meningkatkan kemampuan kognisi nya. Hal ini sejalan dengan kebijakan pemerintah dalam Badan Standar, Kurikulum dan Asesmen Pendidikan (2022) yang menyatakan pendidikan karakter sebagai gerakan nasional di semua jenjang pendidikan melalui profil pelajar Pancasila. Penanaman karakter melalui profil pelajar Pancasila pada saat ini merupakan tuntutan agar dapat diintegrasikan dalam pembelajaran.

Keberadaan profil pelajar Pancasila ini diharapkan berjalan dengan lancar dan terealisasi dengan baik sehingga menghasilkan pelajar-pelajar Indonesia yang berakhlak mulia, memiliki kualitas yang dapat bersaing secara nasional maupun global, mampu bekerjasama dengan siapapun dan dimanapun, mandiri dalam melaksanakan tugasnya, memiliki nalar yang kritis, serta mempunyai ide-ide kreatif untuk dikembangkan. Integrasi pendidikan karakter dalam pembelajaran di sekolah yaitu dengan menerapkan ilmu yang diajarkan kedalam kehidupan sehari-hari dengan mengintegrasikan mata pelajaran dengan karakter-karakter yang baik. Mengintegrasikan pendidikan karakter dalam proses pembelajaran dapat melalui beberapa cara dalam pembelajaran salah satunya dengan model pembelajaran yaitu model *problem-based learning*. Pada model *problem-based learning* siswa akan melaksanakan pembelajaran yang berpusat pada siswa, kemudian proses pembelajaran PBL dilakukan dengan menggunakan kelompok kecil dalam belajar sehingga siswa dapat belajar dan membangun konsep secara kolaboratif dengan bekerja sama satu sama lain.

Berdasarkan beberapa pemaparan tersebut, maka peneliti akan mengkaji mengenai pengaruh model *problem-based learning* (PBL) terintegrasi profil pelajar Pancasila terhadap kemampuan pemahaman matematis siswa kelas IV SD pada materi pengelolaan data.

1.2 Rumusan Masalah Penelitian

Berdasarkan latar belakang masalah, maka yang menjadi rumusan masalah dalam penelitian ini adalah:

- 1.2.1 Apakah terdapat pengaruh model *problem-based learning* terintegrasi profil pelajar Pancasila terhadap kemampuan pemahaman matematis siswa?
- 1.2.2 Apakah terdapat pembelajaran konvensional terhadap kemampuan pemahaman matematis siswa?
- 1.2.3 Apakah terdapat perbedaan pengaruh antara model *problem-based learning* terintegrasi profil pelajar Pancasila dan pembelajaran konvensional terhadap kemampuan pemahaman matematis siswa?

1.3 Tujuan Penelitian

Tujuan secara rinci dalam penelitian adalah sebagai berikut:

- 1.3.1 Untuk mengetahui pengaruh model *problem-based learning* terintegrasi profil pelajar Pancasila terhadap kemampuan pemahaman matematis siswa.
- 1.3.2 Untuk mengetahui pengaruh pembelajaran konvensional terhadap kemampuan pemahaman matematis siswa.
- 1.3.3 Untuk mengetahui perbedaan pengaruh antara model *problem-based learning* terintegrasi profil pelajar Pancasila dan pembelajaran konvensional terhadap kemampuan pemahaman matematis siswa.

1.4 Manfaat Penelitian

Hasil dari penelitian ini secara umum diharapkan dapat memberikan manfaat kepada semua pihak yang terkait serta dapat memberikan kontribusi yang positif bagi pendidikan di Indonesia. Adapun manfaat penelitian ini secara khusus adalah sebagai berikut:

1.4.1 Manfaat bagi Peneliti

Penelitian ini akan memberikan sebuah pengetahuan dan pengalaman awal mengenai penelitian, serta akan memberikan pemahaman mengenai pengaruh

model *problem-based learning* terintegrasi profil pelajar Pancasila terhadap kemampuan pemahaman matematis siswa di sekolah dasar pada materi pengelolaan data.

1.4.2 Manfaat bagi Siswa

Memberikan pengalaman belajar yang berbeda dari biasanya, sebuah pembelajaran yang bermakna bagi siswa. Penerapan model *problem-based learning* terintegrasi profil pelajar Pancasila akan membantu siswa dalam memahami materi pengelolaan data melalui pengalaman-pengalaman belajar yang secara langsung dirasakan oleh siswa dan berkaitan dengan kehidupan yang ada di sekitar siswa.

1.4.3 Manfaat bagi Guru

Dapat memberikan pengetahuan mengenai penerapan model *problem-based learning* terintegrasi profil pelajar Pancasila dalam pembelajaran, sehingga guru akan termotivasi untuk mengembangkan model tersebut dalam pembelajaran. Dengan demikian, penelitian ini diharapkan akan meningkatkan kinerja guru dalam mengembangkan pembelajaran yang lebih menarik dan bermakna bagi siswa.

1.4.4 Manfaat bagi Sekolah

Diharapkan sekolah akan memiliki siswa yang pandai dalam memahami setiap konsep materi pembelajaran dengan memiliki pengalaman belajar yang bermakna. Kemudian sekolah akan mempunyai siswa yang selalu bersemangat dalam belajar khususnya pembelajaran matematika.

1.4.5 Manfaat bagi Peneliti Lain

Hasil penelitian ini dapat dijadikan sebagai informasi atau referensi bagi peneliti lain dalam melakukan penelitian yang masih berkaitan dengan model *problem-based learning* terintegrasi profil pelajar Pancasila. Peneliti lain juga dapat mengembangkan penelitian ini menjadi lebih baik dengan melihat kekurangan-kekurangan yang terdapat dalam penelitian ini.

1.5 Struktur Organisasi Skripsi

Penyusunan skripsi ini terdiri dari beberapa bab, di antaranya bab I, bab II, bab III, bab IV dan bab V. Adapun uraian dari bab-bab tersebut adalah sebagai berikut.

Bab I merupakan bagian pendahuluan yang dijadikan sebagai titik awal dalam melaksanakan penelitian. Pada bab I ini terdapat latar belakang masalah yang membahas tentang masalah yang akan diteliti, alasan bahwa masalah tersebut harus diteliti serta solusi yang akan dilakukan dan tentunya didukung oleh pendapat-pendapat lain yang dapat dipercaya. Berdasarkan hasil pemaparan latar belakang, diperoleh tiga rumusan masalah yang akan dijadikan sebagai acuan dalam pembahasan pada bab IV, sehingga tercantum juga tiga tujuan penelitian berdasarkan rumusan masalah tersebut. Selain itu, dalam bab ini juga peneliti memaparkan beberapa manfaat yang bisa didapat dari penelitian, baik untuk peneliti sendiri maupun siswa, guru, sekolah bahkan peneliti lain yang hendak melakukan penelitian.

Bab II merupakan studi literatur yang memuat kajian teori dalam menjelaskan dan mendukung penelitian yang terdiri dari beberapa subbab. Peneliti memaparkan mengenai hakikat matematika di mana matematika bukan merupakan ilmu yang bisa sempurna karena dirinya sendiri, namun adanya matematika itu untuk membantu manusia dalam memahami ilmu lainnya. Selain itu, peneliti juga memaparkan teori-teori dalam pembelajaran matematika seperti teori belajar Jean Piaget, Bruner, teori Ausubel dan sebagainya. Selanjutnya, memaparkan model *problem-based learning* (PBL) dari pengertian sampai pada kekurangan dan kelebihan dari model tersebut, pembelajaran konvensional juga dipaparkan sebagai pembelajaran yang akan diterapkan pada kelas kontrol, kemudian memaparkan profil pelajar Pancasila beserta dimensi-dimensinya yang akan diintegrasikan dalam penelitian yang dilakukan, pemahaman matematis yang menjelaskan beberapa indikator yang akan dipakai dalam penelitian, serta materi yang dipilih dalam penelitian yaitu pengelolaan data yang merupakan salah satu materi matematika yang membahas mengenai seperti apa mengolah dan menyajikan suatu data. Pada bab ini juga peneliti akan memaparkan penelitian yang relevan dengan penelitian yang akan dilakukan, kerangka berpikir, serta hipotesis penelitian.

Bab III adalah metode penelitian yang memuat cara-cara dan prosedur penelitian yang akan dilakukan oleh peneliti, sehingga memberikan arah bagi peneliti dalam melakukan penelitian. Bab ini memaparkan tentang metode dan

desain yang digunakan dalam penelitian di mana dalam penelitian ini menggunakan metode kuasi eksperimen dengan desain kelompok kontrol tidak ekuivalen, populasi yang akan dijadikan dasar untuk mengambil sampel penelitian, sampel penelitian yang diambil menggunakan teknik *purposive sampling*, lokasi, waktu yang digunakan untuk penelitian serta variabel penelitian yang terdiri dari variabel bebas yaitu model yang digunakan serta variabel terikat yang merupakan *goals* dari penelitian. Selain itu, terdapat juga definisi operasional yang digunakan untuk membatasi masalah-masalah yang akan diteliti. Dalam bab III ini juga menjelaskan tentang prosedur penelitian, instrumen yang akan digunakan dan pengembangannya, serta teknik mengolah dan menganalisis data yang digunakan dalam penelitian.

Bab IV merupakan hasil dan pembahasan dari penelitian yang telah dilaksanakan. Pada bab ini menjelaskan tentang temuan-temuan yang ada selama penelitian kemudian dianalisis sesuai dengan rumusan masalah penelitian yang telah diuraikan pada bab I. Pada bab ini juga dikaji mengenai pengaruh model *problem-based learning* terintegrasi profil pelajar Pancasila terhadap kemampuan pemahaman matematis siswa pada materi pengelolaan data. Pembahasan ini akan mengaitkan antara hasil penelitian atau temuan di lapangan dengan kajian teoretis yang mendukung penelitian pada bab II.

Kemudian bagian terakhir adalah bab V yang berisi mengenai simpulan dan saran. Simpulan tentunya memuat tentang jawaban dari rumusan masalah yang dipaparkan pada bab 1 secara efektif. Selain itu, dalam bab ini juga memuat saran yang dipaparkan oleh peneliti kepada pihak yang terlibat dalam penelitian ini baik secara langsung maupun tidak langsung.